

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa pandemi COVID-19 merupakan masa yang sangat sulit bagi masyarakat di dunia termasuk Indonesia. COVID-19 merupakan jenis virus baru yang pertama kali ditemukan pada tahun 2019 di Kota Wuhan China. Karena perkembangan dan penyebaran virus yang sangat cepat, WHO menyatakan status COVID-19 sebagai pandemi atau epidemi global sehingga perlu penerapan dan pencegahan penyebaran virus secara masif.

Kemunculan wabah pandemi COVID-19 ini sudah pasti banyak memberikan dampak dan pengaruh yang tidak biasa pada kehidupan masyarakat. Keadaan wabah pandemi COVID-19 yang datang secara tiba-tiba ini membuat masyarakat menjadi tidak siap dan tidak sedikit yang mengeluh dalam menghadapi kondisi wabah ini. Kondisi yang banyak dialami oleh masyarakat khususnya di Indonesia adalah rasa cemas apabila mereka tertular (Fitria, 2020: 24).

Rasa cemas ini dianggap hal yang wajar karena mengingat ini merupakan gejala dari gangguan psikologis. Kecemasan adalah respons terhadap situasi tertentu yang mengancam dan merupakan hal yang normal terjadi. Kecemasan dimulai dengan adanya kondisi yang mengancam sebagai bentuk dorongan yang berbahaya atau stressor (Vibriyanti, 2020: 70).

Di tengah kondisi pandemi yang penuh dengan ketidakpastian ini banyak kelompok yang rentan terdampak baik pada kondisi kesehatan fisiknya maupun psikologisnya akibat COVID-19 ini salah satunya adalah lansia. Lansia mudah dihindangi perasaan cemas berlebih sehingga akan berpengaruh terhadap kondisi kesehatan mentalnya. Kesehatan mental di tengah pandemi ini harus sangat diperhatikan karena akan berpengaruh kepada beberapa aspek kehidupan lainnya termasuk aspek keagamaan dan religiusitasnya.

Agama mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting dan strategis, utamanya sebagai landasan spiritual, moral dan etika dalam hidup dan kehidupan umat manusia. Agama dalam kehidupan manusia selalu beriringan sehingga setiap langkah manusia yang ingin mencapai ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan pasti akan menjalankan perintah agama. Karena agama ini merupakan suatu nasehat yang akan membimbing manusia dalam menjalankan semua aktivitas.

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah yakni mengajak manusia untuk berubah dari satu situasi yang mengandung nilai kehidupan yang bukan islami kepada nilai kehidupan yang islami serta mengatasi segala kesulitan, baik kehidupan lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang melalui nasehat, petuah, dan bimbingan keagamaan (Munir, 2009). Manusia sangat membutuhkan agama sebagai pedoman hidupnya dan mendapatkan ketentraman ketika mendapatkan dan mengabdikan diri kepada

Allah SWT.

Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya “Peranan Agama dalam Kesehatan Mental” membagi 2 kebutuhan pokok manusia, yaitu :

- a. Kebutuhan primer, yaitu kebutuhan jasmaniah: makan, minum, seks (didapat secara fitrah tanpa dipelajari).
- b. Kebutuhan sekunder atau kebutuhan rohaniah: jiwa dan sosial (kebutuhan yang hanya terdapat pada manusia dan sudah dirasakan sejak kecil).

Selanjutnya kebutuhan sekunder dijabarkan dalam enam macam, yaitu: kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan akan rasa sukses, dan kebutuhan akan rasa ingin tahu. Selain bermacam kebutuhan, masih ada yang perlu dipenuhi yaitu kebutuhan terhadap agama karena manusia sebagai *homo religious* (Jalaluddin, 2012: 101). Oleh karena itu, manusia dapat menyelesaikan semua masalah hidup dan kehidupan dengan pendekatan agama, yang dapat memenuhi kebutuhan manusia secara komprehensif.

Namun pada kenyataannya, saat kondisi seperti ini banyak sekali lansia yang ketakutan akan menghadapi pandemi ini sehingga merasa takut tertular karena lansia sangat rentan, yang akhirnya mental mereka tidak siap untuk menghadapi kondisi wabah COVID-19. Maka dengan adanya pandemi ini yang mengganggu kesiapan mental dalam menghadapi kondisi ini, lansia perlu untuk meningkatkan mental keagamaannya dengan mengikuti bimbingan mental keagamaan.

Bimbingan mental keagamaan merupakan suatu pembinaan yang diarahkan untuk membentuk mental seseorang ke arah yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama. Tujuan dilaksanakannya bimbingan keagamaan mental ini agar lansia dapat memiliki mental yang sehat dan siap menghadapi kondisi pandemi ini sesuai dengan ajaran agama.

Dasar dari bimbingan mental keagamaan ini adalah surat Ali Ilmran ayat 104 yang berbunyi :

وَأنتكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Majelis Taklim Sa’adatuddaro’in Desa Solokanjeruk Kecamatan Solokanjeruk ini memiliki program bimbingan keagamaan. Kegiatan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Sa’adatuddaro’in Kecamatan Solokanjeruk ini diikuti oleh para lansia yang ada di Kecamatan Solokanjeruk dan dilaksanakan setiap hari Rabu. Karena adanya pandemi ini, para pembimbing selalu membimbing para lansia dalam meningkatkan kesiapan mental keagamaannya dalam menghadapi pandemi ini.

Di lapangan, ketika peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pembimbing yaitu Ustadz Agus pada tanggal 06 Januari 2021 mengenai kesiapan mental keagamaan dalam menghadapi pandemi di kalangan lansia di Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung, mereka mempunyai keresahan dan kecemasan

dalam menghadapi pandemi COVID-19 ini. Tidak sedikit lansia yang masih cemas dan takut dengan adanya pandemi ini, maka dari itu perlu diadakannya bimbingan mental keagamaan.

Metode bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Sa'adatuddaro'in Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung berjalan dengan menerapkan metode ceramah. Adapun proses bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Majelis Taklim Sa'adatuddaro'in Kecamatan Solokanjeruk dilaksanakan setiap hari Rabu tepatnya pada pukul 08.30-10.30 WIB. Diikuti oleh para lansia dan di bimbing oleh dua pembimbing setiap minggunya. Setiap pembimbing mengawali kegiatan dengan dzikir dan mengaji bersama, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan bimbingan mental keagamaan dengan metode ceramah.

Kesiapan mental keagamaan dalam menghadapi pandemi COVID-19 ini merupakan pencapaian yang ingin dicapai oleh lansia dalam mengikuti program bimbingan mental keagamaan sesuai dengan tujuannya yaitu agar lansia dapat memiliki mental yang sehat dan siap menghadapi kondisi pandemi ini sesuai dengan ajaran agama.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti beranggapan bahwa hal tersebut cukup menarik untuk dikaji dan dijadikan bahan penelitian lebih lanjut mengenai Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kesiapan Mental Keagamaan Lansia di Masa Pandemi. Penelitian dilakukan di Majelis Taklim Sa'adatuddaro'in Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana telah diuraikan diatas,

maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keadaan mental keagamaan lansia di Majelis Taklim Sa'adatuddaro'in Kecamatan Solokanjeruk saat masa pandemi?
2. Bagaimana proses bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kesiapan mental keagamaan lansia di Majelis Taklim Sa'adatuddaro'in Kecamatan Solokanjeruk saat masa pandemi?
3. Bagaimana hasil bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kesiapan mental keagamaan lansia di Majelis Taklim Sa'adatuddaro'in Kecamatan Solokanjeruk saat masa pandemi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keadaan mental keagamaan lansia di Majelis Taklim Sa'adatuddaro'in Kecamatan Solokanjeruk saat masa pandemi.
2. Untuk mengetahui proses bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kesiapan mental keagamaan lansia di Majelis Taklim Sa'adatuddaro'in Kecamatan Solokanjeruk saat masa pandemi.
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kesiapan mental keagamaan lansia di Majelis

Taklim Sa'adatuddaro'in Kecamatan Solokanjeruk saat masa pandemi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta dapat digunakan untuk referensi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam khususnya dalam bidang bimbingan keagamaan untuk meningkatkan mental keagamaan pada lansia.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi penulis dalam menerapkan bimbingan keagamaan, memberikan informasi bagi mahasiswa dan sebagai salah satu sumber informasi dan masukan bagi Majelis Taklim Sa'adatuddaro'in Kecamatan Solokanjeruk.

E. Landasan Pemikiran

Pada bagian ini menguraikan pemikiran mendalam peneliti yang didasarkan pada hasil penelusuran terhadap hasil penelitian yang serupa dan relevan yang telah dilakukan sebelumnya, serta uraian teori yang dipandang relevan dan akan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian, uraian pada bagian ini terdiri atas :

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Fitriana, Ana (2017) Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang “Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kesehatan Mental Anak Yatim Di Panti Asuhan

Baitussalam Pedurungan Semarang”. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada lokasi penelitian yang berbeda. Perbedaan lainnya terdapat pada objek yang diteliti, pada penelitian diatas dilakukan terhadap anak yatim dan penelitian yang dilakukan khusus pada lanjut usia.

Saputra, Robbiana (2015) Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang “Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Agama Islam Terhadap Kesehatan Mental Para Lanjut Usia di Panti Wredha Harapan Ibu Semarang”. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada lokasi penelitian yang berbeda. Perbedaan lainnya terdapat pada pemfokusan pembahasan. Pada penelitian diatas lebih membahas mengenai ada atau tidaknya pengaruh intensitas bimbingan agama Islam terhadap kesehatan mental para lansia.

2. Landasan Teoritis

Bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata “*to guide*” yang artinya menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Jadi bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Keagamaan berasal dari kata agama dalam bahasa Inggris “*religion*” merupakan suatu istilah yang biasa kita pakai sehari-hari (Hallen, 2020:

3).

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian mencakup lima fungsi pokok yang hendak dijalankan oleh pribadi-pribadi yang mandiri, yaitu : (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya; (b) menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis; (c) mengambil keputusan; (d) mengarahkan diri; dan (e) mewujudkan diri (Satriah, 2014: 16).

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis pada individu ataupun kelompok agar individu dan kelompok tersebut mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, memahami dirinya dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik keluarga maupun masyarakat.

Agama Islam adalah sumber ketenangan dan kebahagiaan. Agama Islam mengajarkan agar manusia senantiasa bergantung kepada Tuhan. Jika diri dan kehidupan manusia telah disandarkan kepada Tuhan, maka ia selalu berupaya untuk bersikap baik sangka terhadap segala sesuatu yang telah dialaminya (Darlis, 2018: 3).

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa agama Islam adalah suatu sistem tata aturan yang mengatur segala kehidupan manusia untuk mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Hakikat bimbingan keagamaan adalah upaya membantu seseorang belajar mengembangkan fitrah iman dan agar dapat kembali kepada fitrah

iman dengan cara memberdayakan (*empowering*) fitrah-fitrah (jasmani, rohani, *nafs* dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntutan Allah dan rasul-Nya agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat (Gudnanto, 2015:2).

Menurut Isep Zaenal Arifin (2008: 35) bimbingan dalam konteks ilmu dakwah disebut *Irsyadul Islam*, yaitu proses pemberian bantuan mursyad bih dengan sasaran diri sendiri (*Irsyad Nafsiyah*), individu (*Irsyad Fardiyah*), atau kelompok kecil (*Irsyad Fi'ah Qalilah*) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan individu, pribadi, kelompok yang *salam, hasanah thayibah*, dan memperoleh ridho Allah dan dunia akhirat.

Bimbingan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan kehidupan agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan YME sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya (Arifin, 1976: 44). Bimbingan keagamaan Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan hadist Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadits.

Jadi bimbingan keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok yang mengalami kesulitan secara rohaniyah, agar dalam kehidupan keagamaanya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan agama Islam memiliki fungsi: Pertama, fungsi preventif (pemahaman) yaitu untuk membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Kedua, fungsi kuratif dan korektif (pencegahan) yaitu untuk membantu individu mencegah masalah yang sedang diharapkan atau dialaminya. Ketiga, fungsi preservatif (pengentasan) yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*). Keempat, fungsi developmental (pengembangan) yaitu membantu individu memecahkan dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya (Satriah, 2016: 91).

Tujuan pokok bimbingan keagamaan adalah untuk memberikan bantuan kepada konseli agar mampu memecahkan kesulitan yang dialami dengan kemampuan sendiri atas dorongan dari keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Ada beberapa indikator yang bisa dipertimbangkan agar pelaksanaan bimbingan keagamaan berjalan baik di antaranya :

- a. Pembimbing, yaitu seseorang yang berupaya membantu untuk

mempersiapkan mental lansia. Untuk menjadi pembimbing dalam proses bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren ada beberapa kriteria yang harus dimiliki menurut Aunur Rahim Faqih (2001: 46), yaitu: Kemampuan profesional (keahlian); Sifat kepribadian yang baik (*akhlaqul karimah*); Kemampuan kemasyarakatan (berukhuwah islamiyah); Ketakwaan kepada Allah SWT.

- b. Metode, yaitu bagaimana menyampaikan materi dengan efektif dan efisien. Dalam proses bimbingan keagamaan, ada beberapa metode yang digunakan, diantaranya: (Munir, 2009: 195) *Pertama*: metode *Uswatun Hasanah* yaitu contoh yang baik. Keteladanan merupakan kristalisasi dan wujud konkret yang dilakukan seseorang, sehingga jelas, bentuknya dan bisa langsung dicontoh dan diikuti. *Kedua*, Metode Nasihat. Nasihat adalah salah satu cara dari *al-mau'idzatul hasanah* yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sanksi dan akibatnya. Nasihat adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar berdasarkan syariat Islam.
- c. Materi, yaitu bagaimana materi dapat disampaikan sesuai dengan kebutuhan. Ketiga yaitu materi bimbingan yang diberikan dalam proses bimbingan juga sangatlah diperlukan, selain untuk penguasaan teori juga untuk memperluas wawasan, materi bimbingan juga sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri lansia (Faqih, 2001: 46). Adapun materi

bimbingan keagamaan bersumber dari dua sumber, yaitu: 1) Alquran dan Hadits; Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah yakni Alquran dan Hadits, yang mana kedua ini merupakan sumber utama ajaran Islam. 2) Ra'yu ulama (opini ulama); Islam menganjurkan umatnya berpikir, berijtihad menemukan hukum-hukum yang sangat operasional sebagai tafsiran dan takwil dari Alquran dan hadits. Maka dari hasil pemikiran dan penelitian para ulama ini dapat dijadikan sumber kedua setelah Alquran dan Hadits.

- d. Media, yaitu sarana yang digunakan pembimbing untuk memberikan tuntunan.
- e. Terbimbing, yaitu seseorang penerima manfaat dari bimbingan keagamaan. Selain adanya pembimbing, peran seorang terbimbing juga sangat dibutuhkan, terbimbing disini yaitu seseorang yang memerlukan bantuan dalam adalah para lansia.

Dengan demikian fungsi bimbingan keagamaan terhadap usia lanjut sangatlah penting karena memberikan pemahaman terhadap agama dan Tuhan serta dengan harapan para usia lanjut bisa menerima kenyataan mengenai kehidupan mereka dan dengan segala perubahan yang ada. Secara garis besar atau secara umum tujuan dari bimbingan keagamaan pada usia lanjut yaitu membantu para orang tua usia lanjut untuk mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Perubahan psikologis yang terjadi dapat dihubungkan pula dengan keakuratan mental dan keadaan fungsional

yang efektif. Adanya penurunan dari intelektualitas yang meliputi persepsi kemampuan kognitif, memori, sosial, spiritual (keagamaan) dan minat pada usia lanjut menyebabkan mereka sulit untuk dipahami dan berinteraksi.

Menurut Kamus Psikologi, kesiapan (*readiness*) adalah suatu titik kematangan untuk menerima dan mempraktekkan tingkah laku tertentu (Chaplin, 2006). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Slameto (2010) kesiapan adalah keseluruhan kondisi yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu kecenderungan untuk memberi respon. Kondisi mencakup setidaknya tiga aspek, yaitu: 1) Kondisi fisik, mental dan emosional 2) Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan 3) Keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari.

Secara sederhana mental dapat dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan batin dan watak atau karakter, tidak bersifat jasmani (badan). Tingkah laku sering dijadikan ciri atau karakteristik kematangan mental seseorang. Kuswahyuni (2009) juga mengemukakan bahwa kesiapan mental merupakan kondisi kepribadian seseorang secara keseluruhan dan bukan hanya kondisi jiwanya. Kondisi kesiapan mental merupakan hasil tumbuh kembang sepanjang hidup seseorang dan diperkuat oleh pengalaman sehari-hari individu.

Adapun beberapa ahli yang berusaha menjabarkan karakteristik kesiapan mental menurut Smithson (dalam Rogers, 1981) mengemukakan enam kriteria kesiapan mental:

- a. Berkembang kearah kemandirian (*toward independent*).
Kemandirian merupakan kapasitas seseorang untuk mengatur

kehidupannya sendiri, individu lahir ke dunia dalam keadaan tergantung pada orang lain namun dalam perkembangannya mereka belajar untuk mandiri dan mengendalikan dorongan yang bersifat *pleasured-oriental* artinya mereka mampu memutuskan apa yang dikehendaki dan bertanggung jawab terhadap keputusan tersebut.

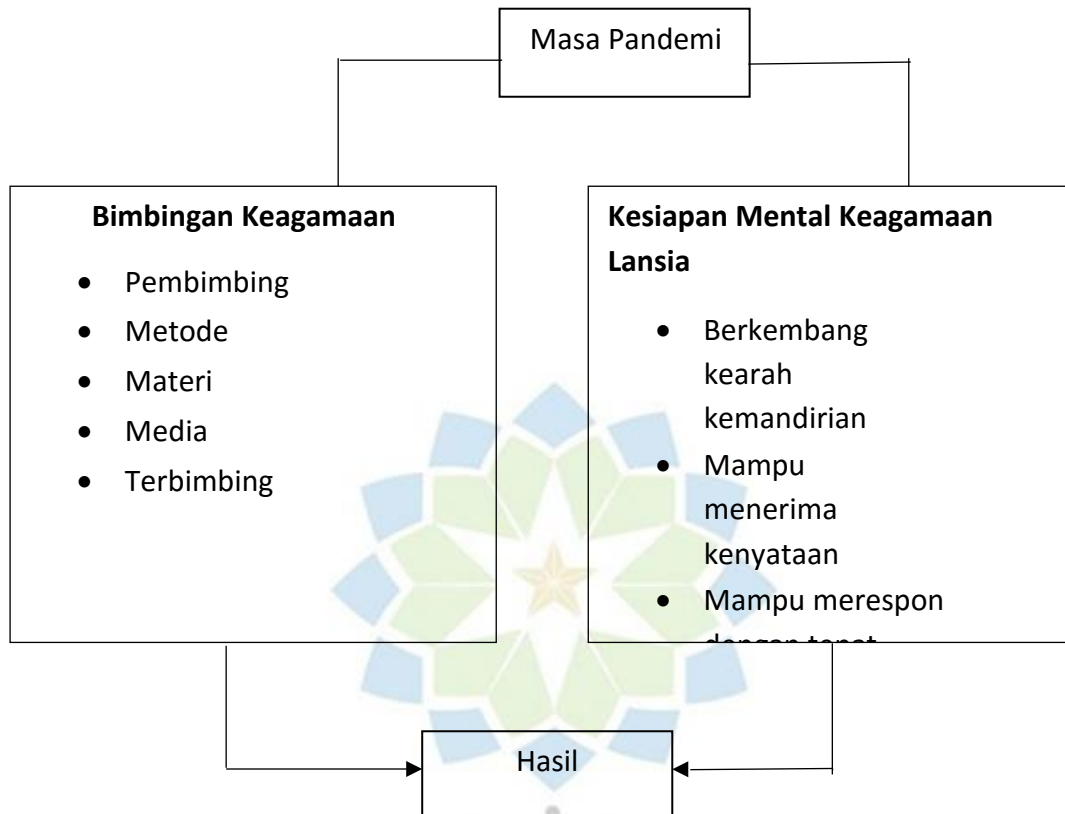
- b. Mampu menerima kenyataan (*ability to accept reality*). Seseorang yang matang bisa menerima kenyataan hidup baik yang positif maupun yang negatif tidak menyangkal atau lari darinya. Ia menggunakan apa yang ada pada dirinya untuk menghadapi kenyataan tersebut dan secara efektif mengembangkan pola tingkah laku dan pola hubungan dengan orang lain.
- c. Mampu merespon dengan tepat (*readiness to responded*). Individu yang matang mentalnya memiliki kepekaan untuk berespon terhadap kebutuhan emosi orang lain, baik yang diekspresikan maupun yang tidak diekspresikan
- d. Kapasitas untuk seimbang (*capacity to balance*). Seseorang yang belum siap memandang segala sesuatu dengan pertimbangan apa yang ia dapatkan dari situasi atau orang, sedangkan pada individu yang matang psikologi/ mentalnya mereka akan menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan sendiri dan orang lain.

- e. Mampu berempati (*empathic understanding*). Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami apa yang mereka pikirkan atau rasakan. Dengan kemampuan ini, individu tidak hanya mengetahui apa yang dirasakan orang lain tetapi juga memahami hal-hal dibalik munculnya perasaan tersebut.
- f. Mampu menguasai amarah (*controlling anger*). Menerima rasa marah serta kesadaran akan adanya perasaan-perasaan lain yang mendasari kemarahan tersebut akan membantu mengetahui rasa marah dan menyalurkannya dengan cara konstruktif.

Jadi, kesiapan mental keagamaan adalah pembentukan mental (jiwa) seseorang ke arah yang lebih baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam.



3. Kerangka Konseptual



F. Langkah-Langkah Penelitian

Berikut memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yaitu :

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian terkait permasalahan yang akan diteliti yaitu Pondok Pesantren Sa'adatuddaro'in yang berada di Jl. Sastra, Desa Solokanjeruk, Kecamatan Solokanjeruk, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Lokasi penelitian ini memiliki beberapa alasan diantaranya:

- a. Tersedianya data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian.
- b. Petugas yang memberi arahan dan pembimbing yang biasa membimbing keagamaan di lembaga sangat terbuka memberi

dan memaparkan informasi mengenai objek penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konstruktivisme. Dengan alasan bahwa paradigma ini yang berkaitan dengan peristiwa yang berdasarkan objek yang diteliti. Paradigma ini juga dimulai dengan memperhatikan kondisi lapangan, fokus menelaah pada peristiwa yang akan diteliti dan melihat dari berbagai aspek subjektif dan tingkah laku objek. Sehingga dengan ini memudahkan peneliti untuk menggambarkan situasi sesuai dengan topik permasalahan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena pada umumnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap suatu objek penelitian yaitu pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kesiapan mental keagamaan lansia di masa pandemi yang bertempat di Majelis Taklim Sa'adatuddaroin Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung.

4. Jenis Data dan Sumber

a. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif. Jenis data yang dikumpulkan sesuai dengan fokus permasalahan dan tujuan yang ditentukan, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian yaitu :

- 1) Data tentang Keadaan mental keagamaan lansia di Majelis Taklim Sa'adatuddaro'in Kecamatan Solokanjeruk saat masa pandemi.

- 2) Data tentang Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kesiapan mental keagamaan lansia di Majelis Taklim Sa'adatuddaro'in Kecamatan Solokanjeruk saat masa pandemi.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber datanya adalah subjek dan asal data-data diperoleh, adapun sumber data yang diperoleh sebagai berikut :

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data atau subjek dimana data primer bisa didapatkan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ditetapkan dari hasil wawancara kepada ketua ketua yayasan dan pembimbing keagamaan Majelis Taklim Sa'adatuddaro'in. Sumber data primer juga didapat dari hasil wawancara kepada anggota Majelis Taklim Sa'adatuddaro'in Kecamatan Solokanjeruk.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan sumber data pendukung yang berkaitan dengan judul dan pembahasan penelitian yang berasal dari buku, dokumen, jurnal dan penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian.

5. Penentuan Informan atau Unit Analisis

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan terlibat langsung dalam fokus penelitian. Sehingga informan dalam penelitian ini yang langsung terjun ke lapangan dan juga pelaku

yang benar-benar membimbing secara langsung dan pemahaman keagamaan yang sangat banyak. Sedangkan unit analisis atau satuan objek yang sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu terfokus pada kegiatan pelaksanaan bimbingan keagamaan di Majelis Taklim Sa'adatuddaro'in Kecamatan Solokanjeruk.

b. Teknik Penentuan Informan

Beberapa informan yang telah disebutkan diatas dijadikan sumber data dalam penelitian, karena didasarkan pada penguasaan masalah, memiliki data serta bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam proses penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini adanya teknik pengumpulan data, karena peneliti harus mengumpulkan data penelitian yang akan dilakukan untuk mendapatkan data-data yang sesuai dengan pokok permasalahan yang akan diteliti secara tepat dan lengkap. Peneliti menggunakan teknik yaitu :

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang akan diteliti. Metode ini digunakan karena mendapatkan gambaran yang cukup jelas serta memperoleh data mengenai kegiatan pembinaan keagamaan. Dilakukan di lingkungan Majelis Taklim Sa'adatuddaro'in Kecamatan Solokanjeruk untuk melihat secara lebih nyata pelaksanaan bimbingan keagamaan serta hasilnya berupa respon yang dijadikan objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara ini dilakukan terhadap pimpinan yayasan, pembimbing serta

terhadap anggota yang mengikuti kegiatan keagamaan untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan bimbingan keagamaan yang ada di Majelis Taklim Sa'adatuddaro'in Kecamatan Solokanjeruk. Wawancara juga dilakukan untuk menambah informasi yang lebih detail mengenai penelitian ini, karena jika menggunakan observasi saja nampaknya belum bisa mengumpulkan data sebanyak dan sedetail wawancara.

c. Dokumentasi

Dalam pengumpulan data adanya dokumentasi telah melakukan observasi serta melihat proses bimbingan secara langsung yang dilaksanakan di Majelis Taklim Sa'adatuddaro'in Kecamatan Solokanjeruk.

Ketiga teknik pengumpulan data tersebut dilakukan peneliti karena ketiga teknik tersebut digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Dimana teknik ini untuk memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain, di luar itu untuk keperluan pengecekan atau suatu pembandingan terhadap data itu.

Triangulasi sumber artinya teknik untuk menguji kredibilitas data, teknik ini dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber (Sugiyono, 2015: 274).

8. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok,

memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal yang tidak perlu (Sugiyono, 2015: 338). Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya bila diperlukan.

b. *Display Data*

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah melakukan *display* data. Dalam penelitian kualitatif, *display* data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk teks yang bersifat naratif dan sudah memiliki alur tema yang jelas dalam suatu kategori sesuai tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih nyata dan sederhana yang disebut sub tema.

c. Interpretasi Data

Interpretasi data adalah sebuah bentuk dari kegiatan untuk melakukan penggabungan terhadap sebuah hasil dari analisis dengan berbagai macam pertanyaan, kriteria, maupun pada sebuah standar tertentu guna untuk dapat menciptakan sebuah makna dari adanya sebuah data yang idaman telah dikumpulkan oleh seseorang guna untuk mencari sebuah jawaban terhadap permasalahan yang dimana teradapat di dalam sebuah penelitian. Dilakukannya interpretasi keseluruhan aspek untuk memahami makna hubungan antara aspek yang satu dengan lainnya yang menjadi fokus penelitian. Makna diinterpretasi dalam penganalisaan data dari sudut pandang informan dimana penelitian tersebut dilaksanakan.

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data

kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan Miles dan Huberman. Kesimpulan ini berisi tentang uraian dari seluruh sub kategori tema yang tercantum. Kesimpulan di sini menjurus kepada jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan mengungkap hasil penelitian.

